

KREATIVITAS & TARI : Studi Eksperimen Penerapan Model Air (*Auditory Intellectually Repetition*) Dalam Pembelajaran Tari

© Nidiya Putri Mufaidah, Frahma Sekarningsih, Agus Budiman

Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No.229, Isola,
Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40145

©Email nidiyaputri@student.upi.edu, Frase@upi.edu, Agusbudiman@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada peningkatan kreativitas siswa pada mata pelajaran seni budaya di tingkat SMP, dalam bentuk berekspresikan/berkreasi terutama pada pembelajaran seni tari untuk perkembangan belajar siswa. Meningkatkan kreativitas siswa melalui belajar dengan seni agar melatih kreativitas siswa dalam menciptakan gerak tari. Namun, demikian dalam berkreasi kadang siswa masih mengalami hambatan siswa yang masih kurang percaya diri untuk meekspresikan kreativitas secara spontan dan siswa masih belum paham materi yang sudah dijelaskan. Penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran AIR tipe model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kreativitas siswa pada siswa kelas VII E SMP Negeri 26 Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pre-eksperimental design *one-group pretest-posttest*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII E SMP Negeri 26 Bandung yang berjumlah 18 orang. Hasil penelitian melalui model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) dapat meningkatkan kreativitas siswa pada pembelajaran seni tari di kelas VII E SMP Negeri 26 Bandung. Hasil penelitian ini dapat dibuktikan dengan menggunakan Uji Wilcoxon design dengan alat bantu program SPSS versi 22.0 menunjukkan *Asymp.Sig (2-tailed)*. Dimana bernilai $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan “Hipotesis diterima” artinya ada perbedaan kreativitas siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran IR (*Auditory Intellectually Repetition*).

Keywords: Model Pembelajaran AIR tipe model pembelajaran kooperatif, Kreativitas Siswa, Pembelajaran Seni Tari

PENDAHULUAN

Pembelajaran seni tari, seni musik, seni rupa maupun seni drama atau teater merupakan suatu proses pembelajaran yang mengkolaborasikan berbagai dimensi pencapaian kompetensi pendidikan melalui pembelajaran seni tari. Tari adalah sebuah ungkapan, pernyataan, dan ekspresi yang dituangkan dalam gerak tari yang memuat komentar-komentar mengenai realitas kehidupan, supaya bisa merasuk dibenak penikmatnya setelah pertunjukkan selesai. (Soedarsono, 1982) “tari merupakan gerak memiliki unsur dasar tari seperti irama (ritme), iringan, tata rias busana, lokasi, dan tema”.

Pembelajaran seni tari dapat menanamkan suatu kreativitas terhadap pembentukan kepribadian siswa. (Kusumastuti, 2014) mengatakan bahwa ada enam pokok tujuan dari dalam pendidikan yang bisa dikenali, yaitu: 1) sebagai pendidikan gerak, 2) meningkatkan kreativitas individu, 3) sebagai pengalaman estetis, 4) sebagai media penggabungan antar seni dan budaya serta pengalaman, 5) sebagai media sosialisasi, dan 6) media penanaman nilai-nilai budaya. Jadi salah satu cara untuk mengembangkan kreativitas siswa tidak seluruh kecerdasan dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa, tidak hanya mengajarkan siswa dengan materi tari saja, tetapi dengan pembelajaran seni tari juga siswa mampu

berperan aktif mengenal dan memahami dari hal lainnya. Pembelajaran seni tari memegang peran penting dalam membentuk kepribadian siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) melalui tahap proses belajar merancang untuk membuat sesuatu yang baru dari diri mereka sendiri: bagaimana anak berfikir, merasa dan melihat. Dalam pembelajaran seni tari juga dimana siswa dengan bebas mengeluarkan ide-ide kreatifnya dalam membuat suatu gerak dan melatih siswa dalam berfikir kreatif dalam pembelajaran seni tari. (Jazuli, 2010) menjelaskan proses pembelajaran seni di sekolah umum agar dapat menumbuhkembangkan potensi kreatif perlu mempertimbangkan tiga prinsip, yaitu: (1) pembelajaran seni di sekolah harus memberi kebebasan kepada siswa untuk mengolah potensi kreatifnya; (2) pembelajaran seni di sekolah harus dapat memperluas pergaulan dan komunikasi siswa dengan lingkungannya; (3) pembelajaran seni di sekolah harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan (*joyfull learning*).

Model pembelajaran seni memiliki karakteristik yang sama dengan proses pembelajaran lainnya yang dilakukan dengan proses yang lebih menggali potensi siswa, mengembangkan kemampuan intra dan interpersonalnya, serta dilakukan dengan menyenangkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Shoimin, 2014) mengutarakan dalam model pembelajaran inovatif siswa harus terlibat secara aktif dan tidak hanya dijadikan sebuah objek pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan pembelajaran tidak terfokus atau berpusat kepada guru saja, sehingga proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dilaksanakan lebih leluasa. Karakter itu sendiri sebagai tabat, perangi, dan sifat-sifat seseorang. Karakteristik akan terbentuk melalui interaksi yang sering dengan perasaan dan kedekatan dengan anak, sehingga nilai-nilai moral yang didapat bisa dicapai dan dihayati selanjutnya menjadi beberapa bagian sikap dirinya yang dilakukannya dalam tindakan kehidupan. (Samami, 2011) "karakter dimaknai sebagai nilai dasar membangun kepribadian seseorang, terbentuk baik pengaruh hereditas maupun lingkungan, yang membedakan dengan

orang lain, sertawujudkan dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari". Proses pembelajaran juga berpengaruh dalam karakteristik siswa sesuai jenjangnya, salah satunya karakteristik siswa SMP. Pola pembelajaran ini dilakukan agar siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik tanpa ada perasaan didikte oleh guru dalam melakukan segala aktivitas pembelajarannya. Siswa dengan cara diberikan keleluasaan untuk memilih dan mengembangkan potensinya sendiri dengan kemampuan berpikir kreatifnya melalui stimulus yang diberikan oleh guru. Menurut (Aryaprasta & Riyadi, 2018) menjelaskan "kreativitas dapat timbul jika anak mendapatkan motivasi pada diri anak itu sendiri". Dalam menumbuhkan kemampuan kreativitas ini diperlukan suatu model dan metode pembelajaran yang inovatif serta mampu mendorong potensi kreatif siswa agar mampu memperlihatkan kreatifnya sebuah pembelajaran yang berpusat pada siswa. (U. Munandar, 2014) menyatakan bahwa "kreativitas merupakan suatu yang multidimensional, terdiri dari berbagai dimensi, yaitu dimensi kognitif, (berfikir kreatif), dimensi afektif (sikap dan kepribadian), dan dimensi psikomotor (keterampilan kreatif). Masing-masing dimensi meliputi berbagai kategori, seperti misalnya dimensi kognitif dari kreativitas-berfikir divergen- mencakup antara lain, kelancaran, kelenturan dan orisinalitas dalam berpikir, kemampuan untuk merinci (elaborasi) dan lain-lain". Dalam (S. . U. Munandar, 1999) menunjukkan indikasi berpikir kreatif dalam definisinya bahwa "kreativitas (berpikir kreatif atau berpikir divergen) adalah kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya pada kuantitas, ketepatan, dan keberagaman jawaban". hlm Dalam menumbuhkan kemampuan kreativitas siswa diperlukannya stimulus untuk merangsang kreativitas siswa dengan pembelajaran seni tari yang diharapkan mampu mengembangkan kreativitas siswa hal tersebut senada dengan yang diungkapkan (Zaenuri, 2009) "Seni sebagai buah karya cipta manusia yang menampilkan keindahan sebagai hasil realisasi

dari ide, imajinasi, fantasi, mimpi, dan bentuk neurosis". Dengan kreativitas juga mampu meningkatkan pada pembelajaran seni tari siswa lebih banyak mengeksplorasi dan menciptakan gerakan, sehingga kreativitas siswa pada pembelajaran seni tari akan lebih meningkat dengan adanya kreativitas.

Model pembelajaran merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar secara langsung atau pun tidak langsung. Hal tersebut selaras dengan pendapat (Suprijono, 2010) menjelaskan mengenai "model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar". Banyak cara yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar agar kreativitas siswa meningkat khususnya seni tari, salah satunya dengan diterapkannya model pembelajaran air dalam pembelajaran seni tari kepada siswa agar lebih aktif dan kreatif.

Model pembelajaran Auditory Intellectually Repetition adalah model pembelajaran dimana guru sebagai fasilitator dan siswa aktif dalam menggunakan inderanya untuk membangun sendiri pengetahuannya. (Huda, 2017) model pembelajaran AIR ini mirip dengan *Somatic, Auditory, Visualitation, Intellectually* (SAVI) dan *Visualitation, Auditory, Kinestetik* (VAK). Perbedaan hanya Model pembelajaran AIR terletak pada repetisi yaitu pengulangan yang bermakna pendalaman, perluasan, pemantapan dengan cara siswa dilatih melalui pemberian tugas atau kuis. Model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) adalah salah satu model pembelajaran yang memusatkan pada belajar siswa. Menurut (Rohendi, Sutarno, & Lestari, 2011) Penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) dalam upaya meningkatkan kemampuan aplikasi siswa. Jurnal pendidikan teknologi informasi dan komunikasi. Vol 4 (1) menyatakan bahwa : "*Auditory Intellectually Repetition* (AIR) adalah model pembelajaran dimana guru sebagai fasilitator dan siswalah yang

lebih aktif". Model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) merupakan suatu model pembelajaran yang menggabungkan tiga aspek dalam pelaksanaannya yaitu *auditory* (belajar dengan pendengaran dan berbicara), *intellectually* (belajar dengan memecahkan masalah), *repetition* (belajar dengan pengulangan atau pemberian tugas). *Auditory* bermakna bahwa belajar haruslah melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, pre mengemukakan pendapat, dan menanggapi.

Hal ini disebabkan kurangnya kepercayaan diri siswa dalam mengembangkan kemampuan berfikir kreatifnya untuk mengaktualisasikan sebuah materi pembelajaran yang dipelajarinya melalui tema pembelajaran yang disampaikan guru pada saat pembelajaran di kelas. Menurut pendapat (Munandar, 2004) "kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungan".

Kondisi pembelajaran seni tari ini sering menyebabkan siswa menjadi cepat bosan dan kurang bisa mengembangkan kemampuan imajinasi dan daya kreatifnya. Selain itu, kondisi pembelajaran tersebut sering tidak ikut melibatkan siswa saat proses belajar di kelas, sehingga membuat siswa kurang paham dan kurang dalam berfikir kreatif dalam pembelajaran terutama pada saat pembelajaran seni tari. Kecenderungan pembelajaran sering satu arah, dimana guru lebih banyak mendikte siswa dalam menyampaikan materi pembelajarannya, dan guru yang masih menggunakan buku yang disediakan oleh sekolah tanpa memberikan kesempatan yang lebih banyak terhadap siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan daya kreatifnya melalui sebuah proses pemahaman materi yang didiskusikan sebelumnya.

Model pembelajaran air digunakan peneliti sebagai metode pengajaran supaya siswa menyukai pelajaran seni budaya terutama di seni tari, agar siswa lebih mengekspresikan dirinya dengan mengeluarkan kreativitas-keretivitas yang mereka punya dalam dirinya dan menjadikan siswanya lebih aktif pada saat proses pembelajaran seni tari dilaksanakan di kelas, karena selama ini dengan proses pembelajaran

seni tari yang masih kurang tepat dalam menggunakan metode pembelajaran yang dilakukan di kelas menjadikan siswa bosan, cuek dan tidak mau untuk mengeksplor lagi kreativitas dalam dirinya. Metode yang digunakan untuk mengubah pola pikir dan karakter siswa smp yang masih dalam tahap kedewasaan agar siswanya mampu paham pada pembelajaran seni tari, peneliti menggunakan model air untuk dijadikannya model pembelajaran di kelas yang bisa membuat siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan menjadi suka dengan pelajaran seni tari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yaitu eksperimen dengan model pre-Experimental Designs. Menurut (Arifin, 2012) mengemukakan "*Pre-Experimental designs* disebut juga desain yang belum merupakan *eksperimen* sungguh-sungguh, karena masih terdapat luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya *variable dependen*". Menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan desain penelitian *one-group Pretest-posttest Design*. Menurut (Sugiyono, 2013) mengemukakan " didalam design adanya pretest, sebelum diberi perlakuan, dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan".

Partisipan

Penelitian ini menggunakan 18 siswa kelas VII E SMP Negeri 26 Bandung sebagai partisipan penelitian yang terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Dalam penelitian ini juga guru diambil menjadi partisipan penelitian yaitu 1 guru. Data yang diperoleh dan informasi dari hasil partisipan yang diperoleh dari guru dengan materi bahan ajar melalui Auditory, Intellectually dan Repetition dari unsur-unsur tari.

Pengumpulan Data

Data diperoleh dari hasil hasil observasi, wawancara dan angket untuk mendapatkan data dan informasi yang terkait dengan proses pembelajaran seni tari untuk mengetahui peningkatan kreativitas siswa pada pembelajaran

seni tari. Supaya pembelajaran seni tari ,mampu membuat siswa menjadi lebih kreatif dalam menciptakan dan memahami sebuah karya yang mereka akan buat sendiri.

Analisis Data

Data penelitian dianalisis berdasarkan pendekatan statistic inferensial dengan menggunakan sofeware SPSS *window 0.22*. analisis data dilakukan untuk mengukur adanya pengaruh pembelajaran model pembelajaran AIR terhadap kemampuan kreativitas siswa dalam pembelajaran seni tari.

HASIL

Pada pembelajaran seni tari di kelas VII E di SMP Negeri 26 Bandung setelah dilakukannya pretest, treatmen, dan posttestelalui model AIR untuk emningkatkan kreativitas siswa. Pada hasil dilakukannya treatmen untuk mendapatkan data mengenai ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran AIR pada pembelajaran seni tari untuk meningkatkan kreativitas siswa.

Dalam mendapatkan data posttest ini peneliti menggunakan instrument yang sama dengan instrumen yang dilakukan pada saat pretest. Test praktik pada saat dilakukannya posttest ini berdasarkan kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa setelah mendapatkan treatment dengan model AIR. Sehingga dengan dilakukannya post-test tersebut dapat melihat sejauh mana siswa yang diajarkan dapat melakukan gerak secara kreatif.

Setelah dilakukannya posttest dengan model AIR siswa dapat menumbuhkan kreativitas yang tinggi dan siswa dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam menciptakan atau mengeluarkan ide-ide dengan bergerak. Minat belajar siswa dalam pembelajaran seni tari juga menjadi lebih meningkat sehingga menggunakan model atau stimulus akan lebih meningkatkan siswa dalam belajar dan berkreatif.

Hasil Uji Normalitas Kreativitas setelah di berikan treatmen melalui model AIR dengan Uji Wilcoxon

Berdasarkan data di atas peneliti melakukan uji

normalitas untuk mengetahui data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak, dengan dasar keputusan sebagai berikut:

Jika nilai sig > 0,05 maka data berdistribusi normal
Jika nilai sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Table 1. Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statis tic	D f	Si g.	Statist ic	d f	Si g.
Pret est	.244	1 8	.0 06	.801	1 8	.0 02
Post test	.253	1 8	.0 03	.734	1 8	.0 00

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil perhitungan di atas diperoleh nilai sig sebesar 0,002 dan 0,000, dimana keduanya memiliki nilai lebih kecil dari 0,005. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa kedua data tersebut tidak berdistribusi normal. Setelah itu peneliti melakukan Uji Wilcoxon karena data yang dimiliki tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu penelitian ini termasuk kedalam penelitian non parametrik. Uji Wilcoxon bertujuan untuk mengetahui apakah keduanya mempunyai hubungan.

Table 2. Hasil Uji Wilcoxon

	Ranks	Ranks		
		N	Mea n Rank	Sum of Ranks
Post Test - Pre Test	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	18	9.50	171.00
	Ties	0 ^c		
	Total	18		

a. Post Test < Pre Test

b. Post Test > Pre Test

c. Post Test = Pre Test

Test Statistics ^a	
	Post Test - Pre Test
Z	-3.754 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

a) Berdasarkan tabel di atas dengan uji tersebut, dapat diperoleh output berikut:

1. Negative Ranks atau selisih (negatif) antara kreativitas siswa model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) untuk pre test dan pos test adalah 0, baik itu pada nilai N, Mean Rank, maupun Sum Rank. Nilai 0 ini menunjukkan tidak adanya penurunan (pengurangan) dari nilai *Pre Test* ke nilai *Post Test*.
2. Positif Ranks atau selisih (positif) antara kreativitas siswa model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) untuk pre test dan post test. Dapat dilihat disini terdapat 18 data positif (N) yang artinya ke 18 peserta didik mengalami peningkatan kreativitas siswa melalui model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) dari nilai pre test ke nilai post test. Mean Rank atau rata-rata peningkatan tersebut 9,50, sedangkan jumlah ranking positif atau Sum of Ranks adalah sebesar 171,00
3. Ties adalah kesamaan nilai *Pre test* dan *Post test*, disini nilai Ties adalah 0, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak adanya nilai yang sama antara pre test dan post test.

b) Dasar Pengambilan Keputusan Uji Wilcoxon

Jika nilai Asymp.Sig < 0,05, maka Hipotesis diterima

Jika nilai Asymp.Sig > 0,05, maka Hipotesis ditolak

c) Pengambilan Keputusan
Berdasarkan output "Test Statistics", dapat diketahui Asymp.Sig (2-tailed) bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan "Hipotesis diterima" artinya ada perbedaan kreativitas siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Posttest Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Seni Tari

Kelas	Nilai posttest	Titik tengah (xi)	Frekuensi (fi)	fixi	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif	Batas Nyata
1	80 – 81	80,5	9	724,5	18	50%	79,5
2	82 – 83	82,5	8	660	9	44,4%	81,5
3	84 – 85	84,5	0	0	1	0%	83,5
4	86 – 87	86,5	0	0	1	0%	85,5
5	88 – 89	88,5	1	88,5	1	5,5%	87,5
Jumlah		422,5	18	1.473	30	100%	417,5

Keterangan:

1. Titik tengah merupakan nilai tengah interval
2. Frekuensi adalah banyak sampel atau jumlah siswa yang mendapatkan nilai *Posttest*.
3. Frekuensi kumulatif merupakan jumlah dari frekuensi terbawah.
4. Frekuensi relative = $\frac{\text{frekuensi}}{n} \times 100\%$, akan menyatakan proporsi atau pertimbangan data yang berada pada satu kelas.
5. Batas nyata = kelas terbawah - 0,5

Diketahui melalui diagram diatas bahwa jumlah siswa yang didapatkan nilai *posttest* 80-81 yaitu sebanyak 9 orang siswa, 82-83 sebanyak 8 orang siswa, 84-85 sebanyak 0 orang siswa, 86-87 sebanyak 0 orang siswa, dan 88-89 sebanyak 1 orang siswa. Siswa yang mendapatkan nilai diantara 80-81 mendapatkan nilai pada kriteria "kreatif". Hal ini diperkuat dengan nilai rata-rata *posttest* 81,61. Jadi berdasarkan data analisis dengan statistika tersebut dapat diketahui rata-rata nilai kreativitas gerak siswa dalam pembelajaran seni tari setelah diberikan model AIR 81,61 dengan kreatif. Setelah dilakukannya *posttest* dengan model AIR siswa dapat menumbuhkan kreativitas yang tinggi dan siswa dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam menciptakan atau mengeluarkan ide-ide dengan

bergerak. Minat belajar siswa dalam pembelajaran seni tari juga menjadi lebih meningkat sehingga menggunakan model atau stimulus akan lebih meningkatkan siswa dalam belajar dan berkreatif.

6. Tabel 4. 6

7. Perbandingan Nilai Pretest Dan Posttest Indikator Koordinasi Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Seni Tari

No	Nama	pretest	Posttest	Selisih (d= Posttest-Pretest)	d ²
1	ARP	70	80	10	100
2	APB	71	82	11	121
3	AP	70	80	10	100
4	AOV	69	82	13	169
5	CMJ	70	83	13	169
6	FAPH	69	80	11	121
7	HS	70	82	12	144
8	KF	69	81	12	144
9	MAS	69	80	11	121
10	NPH	68	82	14	196
11	NDW	69	81	12	144
12	NAF	63	82	19	361
13	PLPN	70	83	13	169
14	RAK	73	88	15	225
15	RKS	70	82	12	144
16	TS	68	80	12	144
17	WWPP	68	80	12	144
18	ZTF	69	81	12	144
Jumlah		1.245	1.469	224	2.860
Rata-rata		69,16	81,61	12,44	158,88

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, dengan diterapkan model pembelajaran AIR untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran seni tari didapatkan dengan cara uji *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk mendapatkan hasil perhitungan siswa dengan adanya perubahan pada pembelajaran seni tari. Kreativitas mampu mengembangkan potensi siswa dalam menemukan dan membuat ide-ide atau gagasan baru, untuk meningkatkan sebuah kreativitas siswa dapat mencipta gerakan tari dari ide atau gagasan yang mereka miliki. Dapat diketahui hasil pembelajaran siswa dengan model pembelajaran AIR mempunyai pengaruh yang

signifikan, dilihat pada saat siswa di berikan *treatment* dengan model pembelajaran AIR untuk meningkatkan kreativitas siswa supaya siswa menjadi lebih aktif dan kreatif saat dilakukannya pembelajaran seni tari, juga mampu meningkatkan daya tarik siswa terhadap pembelajaran seni tari, memancing siswa dalam menuangkan sebuah ide kedalam gerak tari. Selain menggunakan model pembelajaran, peneliti juga menggunakan metode diskusi, demonstrasi, latihan keterampilan untuk mendukung pencapaian keberhasilan siswa. Metode tersebut digunakan agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik yaitu siswa dapat bertukar pendapat dengan siswa lain mengenai ide yang akan dituangkan kedalam gerak tari, juga melatih kepercayaan diri dalam membuat sebuah tari.

Peneliti mengambil sampel siswa kelas VII E dengan jumlah 18 siswa. Hasil yang didapatkan yaitu pengambilan *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui perubahan yang didapatkan setelah diterapkannya pembelajaran seni tari menggunakan model AIR untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam menuangkan ide atau gagasan kedalam sebuah gerak tari dengan kreatifitas yang dimiliki oleh setiap siswa. Peningkatan kreatifitas siswa dapat dilihat dari uji *Wilcoxon Signed Rank Test* mendapatkan rata rata dari kedua test yaitu *pretest* dan *posttest* dengan peningkatan rata-rata 9,50. Berdasarkan output dengan "Test Statistics" dapat diketahui Asymp Sig (2 tailed) bernilai 0,000, karena nilai $0,000 < 0,05$. Jadi, dapat disimpulkan "Hipotesis Diterima" yang artinya adanya perbedaan dalam perbuhana kreativitas siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*).

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) meningkatkan kreativitas siswa dapat terlihat adanya peningkatan dalam kreativitas siswa di pembelajaran seni budaya terutama dalam seni tari. Fokus permasalahan penelitian ini bukan karena salah pemilihan model pembelajaran yang digunakan saja tetapi juga kurangnya kreatifmya siswa dalam

mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru membuat siswa kurang menyukai pebeljaran seni tari dan materi kurang tersampaikan kepada siswanya. Dimulai dari pertemuan petama hingga pertemuan akhir pembelajaran tari banyaknya peningkatan pada kreativitas siswa dalam menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah setelah diterapkannya model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*). Saat proses pembelajaran siswa terlihat adanya perubahan saat proses pembelajaran itu dilakukan siswa yang menajdi lebih antusias dan semnagat dalam memecahkan masalah. Kesimpulan hasil peningkatan kreativitas siswa sebelum dan sesudah diambil dari hasil *pretest* dan *posttest*. Pada saat sebelm dilakukannya pembelajaran menggunakan model AIR siswa kelas VII E masih banyak yang kurang aktif dan kreativitas sswa masih kurang dalam membuat sebuah gerak tari, dengan memalui proses dilakukan peneliti mengubah model pembelajarannya dengan menggunakan model AIR supaya siswa menjadi lebih aktif dan kreatif. Setelah diberikannya *treatment* pada kelas VII E dengan menggunakan model AIR dapat terlihat perbedaan dalam peningkatan hasil kreativitas siswa dalam pembelajaran seni tari dalam menuangkan ide atau gagasana yang dimiliki siswa dalam menciptakan sebuah gerak tari dengan rata-rata 9,50. Hasil belajar siswa kelas VII E di SM Negeri 26 Bandung yang menggunakan model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) adanya peningkatan dibandingkan dengan pembelajaran sebelum di terapkannya model AIR. Hal tersebut dapat dilihat dar uji statistic dengan pendekatan Uji Wilcoxon dapat disimpulkan " Hipotesis diterima" artinya adanya perubahan kreativitas siswa sebelum dan sesudah duterapkannya model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) dengan nilai $0,000 < 0,05$.

REFERENSI

- arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan- Metode Paradigma Baru*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Aryaprasta, I. G. K., & Riyadi, A. R. (2018). Model

- Pembelajaran Tari Kreatif Untuk Meningkatkan Percaya Diri Anak Usia Taman Kanak-Kanak. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 25–34.
- Huda, M. (2017). *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jazuli, M. (2010). Model Pembelajaran Tari Pendidikan Pada Siswa Sd/Mi Semarang. *Harmonia - Journal Of Arts Research And Education*, 10(2).
- Kusumastuti, E. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Seni Tari Terpadu Pada Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 7–16.
- Munandar. (2004). *Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas Belajar Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munandar, S. . U. (1999). *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah. Petunjuk Bagi Para Guru Dan Orang Tua*. Jakarta: Pt Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Munandar, U. (2014). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Rohendi, D., Sutarno, H., & Lestari, L. P. (2011). Penerapan Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (Air) Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Aplikasi Siswa Pada Mata Pelajaran Tik. *Portal Jurnal Upi*, Vol. 4, Pp. 1–8.
- Samami, M. H. (2011). *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (A.-R. Media, Ed.). Yogyakarta.
- Soedarsono, R. . (1982). *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Alfabeta, Ed.). Bandung.
- Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Zaenuri, A. Dkk. (2009). *Seni Pembebasan: Estetika Sebagai Media Penyadaran*. 97.